

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beberapa tahun terakhir *queerbaiting* menjadi salah satu fenomena yang marak dibahas oleh komunitas-komunitas LGBTIQ+ di seluruh dunia, setelah beberapa publik figur dinilai telah melakukan hal tersebut. *Queerbaiting* merupakan sebuah taktik yang dilakukan oleh pihak industri untuk menarik orang-orang yang adegan atau narasi yang berkaitan tentang LGBTIQ+ dengan menaruh bagian tersebut pada karya mereka, namun tidak pernah mengonfirmasi bahwa karakter tersebut merupakan kaum homoseksual (Brennan, 2019, p. 2). Penjelasan lain dikemukakan oleh Fathallah (2015) yang mendefinisikan bahwa *queerbaiting* adalah strategi yang dilakukan oleh penulis untuk menarik perhatian penonton *queer* melalui hal-hal implisit, candaan, gestur, serta simbol-simbol yang mengarah kepada hubungan *queer* antara dua karakter atau tokoh, kemudian menolak bahkan meniadakan kemungkinan hubungan tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa *queerbaiting* merupakan sebuah strategi untuk memikat kaum *queer* melalui adegan romantisme sesama jenis, tanpa pernah menyatakan atau menegaskan bahwa hubungan tersebut adalah bagian dari LGBTIQ+.

Penggunaan konsep *queerbaiting* memang tergolong cukup baru, karena pertama kali diperbincangkan dalam dunia *fandom* secara daring di internet pada tahun 2010, sebagai bentuk dari protes terhadap beberapa produser yang menampilkan romantisme sesama jenis pada karyanya, namun tidak pernah secara resmi menegaskan orientasi dan hubungan dari karakter yang ada

Publik figur yang diduga melakukan *queerbaiting* adalah Harry Styles yang memiliki gaya berpakaian yang *gender-fluid*, tetapi tidak pernah menyebutkan orientasi seksualnya (Gracia, 2022). Terlebih, berdasarkan artikel dari situs Magdalene.Co (2022), Harry Styles kerap mengibarkan bendera *pride* milik penonton yang menjadi simbol LGBTIQ+ pada beberapa aksi panggungnya.



Gambar 1.1 Harry Styles

Sumber: www.vogue.com (2020)

Tidak hanya Harry Styles yang pernah melakukan *queerbaiting*, Billie Eilish juga diduga melakukan hal praktik *queerbaiting* dengan mengunggah foto pada akun *Instagram* miliknya. Foto tersebut menampilkan dirinya bersama beberapa wanita dengan *caption* “*I love girls*” dan dianggap *queerbaiting* karena Billie Eilish tidak pernah mengungkapkan dirinya adalah seorang penyuka sesama jenis (Kirana, 2021).

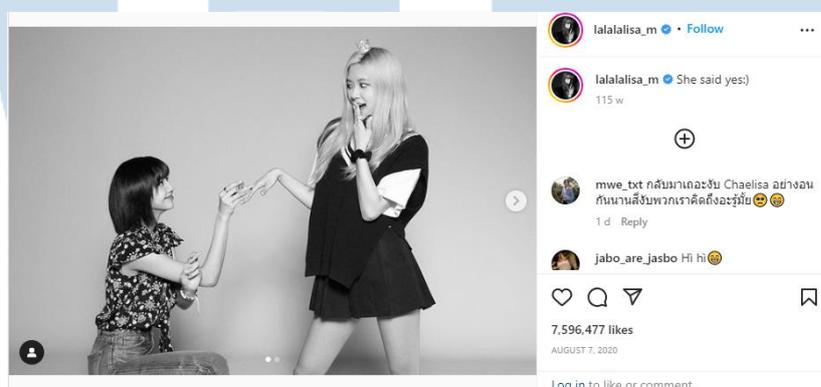


Gambar 1.2 Billie Eilish

Sumber: www.closemag.fr (2021)

Queerbaiting juga telah masuk ke salah satu negara Asia, yaitu Korea Selatan. Dalam budaya *K-pop*, banyak selebriti yang terlihat seperti bagian

LGBTIQ+ jika dilihat dari penampilan mereka (Jones, 2020). Tidak hanya melalui penampilan secara *fashion* dan riasan, beberapa perilaku mereka juga mencerminkan hal-hal yang dilakukan oleh kaum LGBTIQ+ tanpa menjelaskan orientasi seksual mereka. Zhao (2021) meneliti bagaimana aksi *queerbaiting* yang dilakukan oleh Blackpink, yang mana menunjukkan bahwa Lisa pernah mengunggah sebuah foto bersama Rose di *Instagram* dengan *caption* “*She said Yes*”. Dalam foto tersebut, Lisa bergaya seperti melamar Rose dengan sebuah cincin.



Gambar 1.3 Lisa Blackpink

Sumber: www.instagram.com (2020)

Queerbaiting sebelumnya dipakai untuk menjelaskan strategi atau taktik dalam sebuah karya fiksi atau media, akan tetapi seiring perkembangan jaman, konsep *queerbaiting* juga disematkan kepada publik figur yang menggunakan budaya LGBTIQ+, meski bukan merupakan bagian dari kaum LGBTIQ+. Hal ini juga dikemukakan oleh Gracia (2022), dalam situs Magdalene.Co, ia berpendapat bahwa pemaknaan *queerbaiting* kini telah meluas dari awalnya digunakan oleh serial televisi, kini praktik *queerbaiting* juga telah terlihat pada individu, khususnya publik figur. Pemaknaan dan penggunaan konsep *queerbaiting* yang semakin luas, juga diteliti oleh Woods & Hardman (2022) yang membagi *queerbaiting* ke dalam tiga bentuk, yaitu *social queerbaiting*, *consumer queerbaiting*, dan *cultural queerbaiting*.

Berdasarkan definisi dan tujuan dari konsep *queerbaiting*, kaum LGBTIQ+ banyak yang menentang penggunaan *queerbaiting* oleh para produsen,

pemain media, dan selebriti karena dampak negatif yang diberikan. *Queerbaiting* dirasa memberikan harapan palsu, bahkan cenderung menipu. Cheng (2020) menjelaskan bahwa praktik *queerbaiting* membuat kaum LGBTIQ+ seolah-olah dimengerti, lalu dibuat bingung karena tidak adanya hubungan *queer* yang nyata. Kebingungan tersebut juga yang menjadi sorotan utama komunitas-komunitas LGBTIQ+. Dampak negatif lainnya adalah adanya diskriminasi di mana publik figur bisa dengan leluasa mempertontonkan budaya LGBTIQ+ bahkan dianggap revolusioner, sedangkan ketika kaum LGBTIQ+ yang melakukan hal tersebut, mereka diberikan cercaan dan ancaman (Kirana, 2021). Tidak hanya menimbulkan ambiguitas, *queerbaiting* memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental penggemarnya. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa kehilangan dari harapan perwujudan hubungan *queer* yang pada realitanya tidak pernah terjadi (Murphy, 2021).

Meski dinilai oleh kebanyakan orang memiliki dampak yang negatif, tidak sedikit pendapat yang menyatakan dampak positif dari praktik *queerbaiting*. Brennan (2018) berpendapat bahwa *queerbaiting* menjadi sarana bagi para penggemar, khususnya kaum LGBTIQ+ untuk mengeksplorasi dan menikmati romantisme hubungan sesama jenis pada konten-konten *queerbaiting*. Dampak positif dari lainnya dari *queerbaiting* menurut Zhao (2021), adalah praktik *queerbaiting* telah mendorong pertumbuhan *queer* atau LGBTIQ+ secara global. Tidak hanya itu, industri *Korean-Pop* juga memfasilitasi fantasi *queer*, sekaligus membuat kaum *queer* (Zhao, 2021).

Berbeda dengan Korea Selatan, praktik dan fenomena *queerbaiting* belum banyak diketahui oleh masyarakat di Indonesia, dikarenakan Indonesia bukan merupakan negara yang mendukung kaum LGBTIQ+. Survei yang dikeluarkan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 87,6% dari responden yang berjumlah 1.220 orang menganggap LGBTIQ+ sebagai ancaman bagi mereka (Sani, 2018). Selaras dengan survey tersebut, pada tahun 2016, diskriminasi terhadap kaum LGBTIQ+ banyak terjadi di Indonesia (Widianto, 2016). Selain masyarakat yang mayoritas menolak LGBTIQ+, pemerintah juga dengan tegas menyatakan Indonesia tidak

menjadi negara yang mendukung hal tersebut. Saputra (2017) menuliskan bahwa dalam Sidang Dewan HAM PBB bulan Mei 2017 di Jenewa, Indonesia menolak rekomendasi dari negara-negara barat untuk menjadi negara yang mendukung LGBTIQ+ karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Negara Indonesia.

Walau tidak mendapat dukungan, gerakan untuk menyetarakan hak-hak kaum LGBTIQ+ terus diupayakan oleh berbagai komunitas. Gerakan *LGBT* di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1969 dengan ditandai berdirinya komunitas LGBTIQ+ pertama, yaitu Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) yang difasilitasi oleh Gubernur Jakarta saat itu (Amalia, 2019). HIWAD menjadi pelopor gerakan LGBTIQ+ yang memberikan inspirasi bagi komunitas-komunitas serupa yang berdiri pada tahun-tahun berikutnya dalam menghadapi diskriminasi dan melawan stigma.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, gerakan-gerakan kaum LGBTIQ+ di Indonesia pun juga ikut berkembang. Perkembangan yang terjadi dapat dilihat dengan semakin banyaknya gerakan-gerakan LGBTIQ+ di media sosial. Pergerakan di media sosial tersebut didorong oleh diskriminasi yang mereka alami dalam masyarakat. Media sosial dianggap sebagai ruang kebebasan untuk mereka bisa aktif dalam melakukan kampanye untuk mematahkan stigma dan menyetarakan hak (Triastuti, 2021a).

Adanya gerakan LGBTIQ+ dengan menggunakan media sosial akhirnya mendorong fenomena *queerbaiting* masuk ke Indonesia. Fenomena tersebut menjadi banyak perbincangan di media sosial, khususnya *Tiktok* dan *Twitter* (Hurairah, 2022). Melansir dari situs Ginee.com, usia pengguna *tiktok* di Indonesia pada tahun 2021 mayoritas berusia 18-24 tahun dengan jumlah 40% (Ginee.com, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kelompok LGBTIQ+ yang paling banyak terpapar mengenai fenomena *queerbaiting* ialah generasi Z sebagai pengguna mayoritas aplikasi *Tiktok*.

Mulai masuknya *queerbaiting* di Indonesia ditandai dengan adanya tuduhan-tuduhan komunitas LGBTIQ+ di Indonesia mengenai beberapa publik figur yang diduga melakukan praktik tersebut. Sosok yang pertama kali menuai kontroversi adalah Jefri Nichol. Pemotretan yang dilakukannya dengan

menggunakan *fashion* bergaya *gender-fluid* berupa gaun rancangan Harry Salim dirasa mengarah ke praktik *queerbaiting* (Lavenia, 2022).

Tidak hanya disitu, Jefri Nichol mengunggah sebuah foto dalam akun *twitter*-nya yang memperlihatkan dirinya seolah-olah berciuman dengan seorang pria. *Tweet* tersebut semakin memperkuat tuduhan bahwa Jefri Nichol benar-benar melakukan praktik *queerbaiting*. Kontroversi tersebut terselesaikan dengan permintaan maaf Jefri Nichol kepada pihak-pihak yang tersinggung (Permana, 2022).



Gambar 1.4 Jefri Nichol

Sumber: www.instagram.com (2021)

Selain Jefri Nichol, Victor Agustino dan Alden Jonathan yang merupakan dua orang finalis ajang kompetisi memasak juga diduga melakukan praktik *queerbaiting*. Kedua *chef* tersebut mengaku sebagai pria heteroseksual, tetapi pada acara tersebut dan berbagai media, Victor dan Alden kerap menunjukkan romantisme sesama jenis (Gracia, 2022). Hubungan kedua *chef* tersebut ditegaskan oleh mereka sendiri sebagai hubungan *bromance* dan tidak bermaksud untuk mencari popularitas.

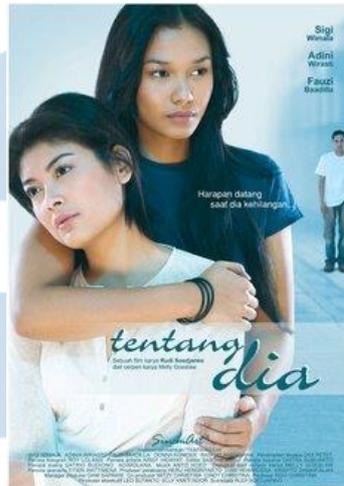


Gambar 1.5 Victor dan Alden

Sumber: Youtube TS Media (2022)

Tuduhan aksi *queerbaiting* Viden (panggilan untuk Victor dan Alden yang dibuat oleh para penggemar) semakin memuncak akibat sindiran yang diberikan oleh seorang *tiktokers* bernama Ragil Mahardika mengenai standar ganda orang Indonesia yang memuja romantisme Viden. Ragil merasa dirinya yang secara resmi telah menikah dengan pasangan sesama jenisnya, dihujat secara massal oleh *netizen*. Sindiran Ragil mendapat respon yang cukup beragam. Beberapa orang menyatakan pro dan menganggap Viden melakukan *queerbaiting*. Di lain sisi, pihak yang menyatakan kontra terhadap *statement* Ragil menganggap Ragil hanya iri terhadap popularitas Viden (Indriane, 2022; Noviandi, 2022).

Fenomena *queerbaiting* di Indonesia memang baru disorot pada tahun ini, tetapi secara praktik *queerbaiting* sudah ada lama di Indonesia. Dalam sebuah film yang dirilis tahun 2005 berjudul “Tentang Dia”, ditampilkan romantisme hubungan sesama jenis antara wanita. Romantisme sesama jenis yang ditampilkan bahkan membuat karakter utama dalam film tersebut menganggap adanya perasaan lebih dari sekedar teman (Wimala, 2007). Selain itu, pada lagu *soundtrack* film berjudul “Cinta” yang dinyanyikan oleh Melly Goeslaw dan Krisdayanti juga menampilkan romantisme hubungan sesama jenis, tanpa adanya konfirmasi hubungan *queer* di dalamnya. Sehingga berbagai karya tersebut dapat dikatakan menggunakan praktik *queerbaiting*



Gambar 1.6 Film Tentang Dia

Sumber: IMDB (2005)

Walau praktik *queerbaiting* sudah ada lama di Indonesia, namun belum banyak penelitian atau studi yang membahas fenomena tersebut. Hal tersebut dikarenakan penggunaan konsep *queerbaiting* yang masih asing dan juga studi mengenai fenomena LGBTIQ+ di Indonesia lebih banyak dipandang berdasarkan paradigma agama, hukum, dan nilai-nilai bangsa (Gunawan & Arif, 2018; Khoir, 2020; Ramadhanti & Azeharie, 2020). Faktor lainnya adalah Indonesia yang masih belum sepenuhnya mendukung LGBTIQ+, sehingga konsep *queerbaiting* masih terdengar asing bagi sebagian masyarakat.

Berdasarkan pemaparan yang ada, fenomena *queerbaiting* yang kini banyak dibicarakan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda. Negara yang mendukung gerakan LGBTIQ+, tidak menjadi jaminan bahwa pandangan *queerbaiting* mengancam kaum LGBTIQ+ sepenuhnya benar. Oleh karena itu, penelitian ini akan menarik jika dilakukan di Indonesia, melihat LGBTIQ+ masih dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat (Sani, 2018). Penelitian ini akan memaparkan pemaknaan kaum LGBTIQ+ di Indonesia mengenai *queerbaiting* yang menampilkan kemesraan homoseksual, tanpa mengonfirmasi atau mendukung hubungan yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Praktik *queerbaiting* menjadi sebuah fenomena setelah munculnya berbagai karya fiksi dan publik figur yang diduga oleh komunitas LGBTIQ+ di beberapa negara telah melakukan praktik tersebut. Pemaknaan yang ada juga masih kontradiktif, yang mana terdapat pihak yang merasa *queerbaiting* memiliki sisi positif (Brennan, 2018; Zhao, 2021). Di sisi lain, pihak yang merasa kontra mengenai *queerbaiting* merasa fenomena ini telah membahayakan jika dilakukan (Cheng, 2020; Murphy, 2021). Akibat adanya arus informasi yang begitu cepat, fenomena *queerbaiting* telah masuk ke negara-negara Asia, seperti Korea Selatan dan Indonesia. Sebagai negara yang menolak LGBTIQ+, bisa saja pemaknaan *queerbaiting* bagi kaum LGBTIQ+ generasi Z di Indonesia yang paling banyak terpapar fenomena *queerbaiting* akan berbeda dengan pemaknaan oleh kaum LGBTIQ+ di negara yang telah mendukung gerakan tersebut. Dengan melihat fenomena *queerbaiting* viral di media sosial Indonesia, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu pemaknaan bagi kaum LGBTIQ+ generasi Z di Indonesia. Apakah kelompok tersebut memaknai praktik *queerbaiting* sebagai hal yang positif atau sebaliknya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa fenomena yang dialami oleh kelompok LGBTIQ+ di Indonesia?
2. Bagaimana kelompok LGBTIQ+ di Indonesia mengalami fenomena tersebut?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui fenomena apa yang dialami oleh kelompok LGBTIQ+ di Indonesia.
2. Memaparkan bagaimana kelompok LGBTIQ+ di Indonesia mengalami fenomena tersebut.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi massa dan budaya populer, serta media.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan konsep *queerbaiting* dan LGBTIQ+ di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian, pandangan dan penggunaan *queerbaiting* kepada kaum LGBTIQ+ di Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, publik figur, dan pemain media mengenai *queerbaiting* di Indonesia

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah partisipan yang hanya tergolong pada kaum lesbian, gay, biseksual, dan *queer*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya buku-buku yang membahas konsep *queerbaiting*, khususnya skala nasional.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA